



Budaya yang Terlupa, Tanah Air yang Terabaikan: Ketika Budaya Lokal Tak Lagi Jadi Pilihan

Novia Layla Handi^{1*}, Katalina Arumdani², Dea Putri Dwi Setyowati³,
Citra Dwi Yuniar⁴, Tasya Cahya Ananda⁵, Tegar Anggoro Bramasto⁶

¹⁻⁶ Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: novialaylahandi@mail.ugm.ac.id¹, katalinaarumdani@mail.ugm.ac.id²,
deaputridwisetyowati@mail.ugm.ac.id³, citradwiyuniar522482@mail.ugm.ac.id⁴,
tasyvacahyaananda@mail.ugm.ac.id⁵, tegaranggorobramasto2005@mail.ugm.ac.id⁶.

Alamat: Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55281

Korespondensi penulis: novialaylahandi@mail.ugm.ac.id *

Abstract. Indonesian local culture, which is the heritage of the younger generation as a national identity, is now facing serious threats due to globalization and modernization. The young generation in this era of globalization tends to be indifferent and even abandon traditional cultural values and prefer foreign cultures that are considered cooler and more modern. This can certainly make the Indonesian nation an identity crisis. Therefore, this research was carried out with the aim of analyzing the extent to which local culture began to be abandoned by the Indonesian people as a young generation. The research method used is a literature study. This method is done by analyzing various sources such as scientific journals, books, and relevant articles. Then, the results of this literature study review show that local culture has been degraded due to the dominance of global culture. This will certainly have implications for the weakening of the nation's identity. The preservation of local culture requires the active role of education and digital media as a means of spreading the nation's noble values.

Keywords: Cultural globalization, local culture shift, cultural identity, the role of education in culture, youth nationalism.

Abstrak. Budaya lokal Indonesia yang menjadi warisan generasi muda sebagai identitas nasional kini menghadapi ancaman serius akibat arus globalisasi dan modernisasi. Generasi muda di era globalisasi ini cenderung acuh tak acuh hingga bahkan meninggalkan nilai-nilai budaya tradisional dan lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih keren dan modern. Hal tersebut tentunya dapat menjadikan bangsa Indonesia krisis identitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penurunan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Kemudian, hasil kajian studi literatur ini menunjukkan bahwa budaya lokal mengalami degradasi akibat dominasi budaya global. Hal ini tentu akan berimplikasi terhadap melemahnya jati diri bangsa. Pelestarian budaya lokal memerlukan peran aktif dari pendidikan dan media digital sebagai alat penyebaran nilai-nilai luhur bangsa.

Kata kunci: Globalisasi budaya, pergeseran budaya lokal, identitas budaya, peran pendidikan dalam budaya, nasionalisme generasi muda.

1. LATAR BELAKANG

Budaya berasal dari kata Sansekerta, yakni “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari budhi dan dhaya (akal) sehingga dapat dikatakan bahwa kata ini berkaitan dengan budi dan akal manusia (Syakhrani dan Kamil, 2022). Indonesia, dengan keanekaragaman budayanya yang sangat luas, menyediakan wadah untuk mempelajari warisan budaya dan identitas lokal. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berbeda dan diekspresikan melalui seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, maupun kepercayaan (Siregar dkk., 2023).

Budaya Indonesia mencakup banyak bidang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kesenian dan ritual tradisional. Batik, ukiran kayu, dan anyaman bambu, mencerminkan kemampuan dan kreativitas masyarakat setempat dalam menciptakan seni dan kerajinan yang khas. Selain itu, musik dan tarian tradisional berfungsi sebagai penjaga warisan budaya Indonesia yang tak ternilai jumlah dan harganya. Bahasa dan dialek juga mempunyai peran penting dalam mendefinisikan identitas lokal dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih digunakan oleh berbagai kelompok etnis di seluruh penjuru Indonesia (Suryandari, 2017). Potensi ini mengekspresikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keahlian lokal, sedangkan identitas nasional mengintegrasikan keragaman budaya.

Warisan budaya merupakan faktor penting dalam menentukan identitas lokal suatu komunitas. Warisan ini menjadi aset atau simbol budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggota komunitas. Namun, meskipun bernilai tinggi, warisan budaya juga dapat memicu konflik, terutama ketika berbagai kelompok berlomba-lomba untuk mengklaim atau memanfaatkannya. Persaingan ini sering kali dipicu oleh kepentingan ekonomi, sosial, atau politik yang melekat pada pengakuan terhadap suatu warisan budaya (Ulfiah dkk., 2023).

Budaya lokal yang seharusnya menjadi warisan berharga bangsa Indonesia bagi generasi mendatang, kini menghadapi tekanan kuat akibat pengaruh perkembangan zaman. Modernisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai lokal yang selama ini melekat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini menjadi persoalan penting bagi bangsa Indonesia karena berpotensi menyebabkan pudarnya identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Jika dibiarkan, nilai-nilai tersebut bisa tergantikan oleh budaya luar yang tidak selaras dengan jati diri bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana budaya lokal mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi serta mencari upaya untuk mengatasi persoalan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana budaya lokal mulai ditinggalkan oleh masyarakat sehingga berdampak pada rasa cinta tanah air. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana upaya efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air melalui pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal dari peran pendidikan serta media di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Globalisasi adalah suatu proses terbentuknya masyarakat yang berskala global serta tidak terikat oleh batas-batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai

pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Saodah, dkk., 2020). Globalisasi juga dapat diartikan sebagai transformasi sosial budaya dalam lingkup global, yang mampu mendorong perubahan lembaga, pranata, dan nilai-nilai sosial budaya. Perkembangan dan transformasi sosial budaya terjadi pada tingkat lokal atau nasional, akan mampu menembus batas-batas tradisional ke segala tempat (Dahlan, 1996). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran besar dalam mendorong laju globalisasi karena memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu, globalisasi menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari, khususnya dalam ranah pendidikan.

Seiring dengan globalisasi, modernisasi juga turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari hal yang bersifat tradisional menuju modern. Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa hal-hal yang sudah lama ditinggalkan dan beralih ke hal yang baru dan kekinian (Matondang, 2019). Identitas budaya terbentuk melalui kegiatan sehari-hari, penggunaan simbol, bahasa, serta nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, di tengah arus globalisasi, budaya lokal mulai tergeser oleh budaya global yang lebih dominan dan populer. Akibatnya, banyak masyarakat khususnya kalangan muda tidak lagi menganggap budaya lokal sebagai bagian penting dari identitas mereka. Menurunnya penggunaan bahasa daerah, minimnya pelestarian busana tradisional, dan berkurangnya minat terhadap seni lokal menunjukkan adanya krisis identitas budaya. Lunturnya budaya lokal menjadi cerminan dari perubahan cara masyarakat membentuk identitas diri, yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.

Budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat identitas bangsa karena di dalamnya terkandung nilai, norma, dan gaya hidup khas yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas bangsa merupakan refleksi kolektif dari nilai-nilai luhur, kebiasaan, dan budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), jati diri suatu bangsa tercermin dari kebudayaan nasional yang terbentuk melalui akumulasi budaya lokal di berbagai daerah. Ketika budaya lokal mulai ditinggalkan dan tidak lagi diprioritaskan maka berpotensi menimbulkan krisis identitas nasional. Lunturnya kesadaran akan nilai-nilai budaya asli dapat melemahkan semangat kebangsaan dan rasa kebersamaan sosial.

Hilangnya nilai-nilai budaya lokal seringkali dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Semakin tinggi tingkat perkembangan tersebut dalam suatu masyarakat, semakin modern pula kehidupan yang dijalani, termasuk dalam pola pikir

dan perilaku sosial (Matondang, 2019). Menurut Inkeles dan Smith (1974), masyarakat yang mengalami modernisasi cenderung mengalami pergeseran dari orientasi komunitarian menuju orientasi individualistik. Hal ini berdampak pada melemahnya kohesi sosial dan meningkatnya ketimpangan sosial. Gaya hidup individualis mencerminkan perilaku yang lebih mengutamakan kepentingan dan keinginan pribadi, tanpa mempertimbangkan kondisi orang lain maupun lingkungan sekitarnya (Lestari dan Achdiani, 2024). Di Indonesia, gejala ini tampak dalam nilai gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur secara perlahan mulai tergeser oleh nilai-nilai individualisme yang seringkali masuk melalui pengaruh budaya global (Tanggur, dkk., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ilmiah ini adalah studi literatur (literature study). Studi literatur pada kajian ini berupa serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penelaahan dan pengkajian berbagai literatur yang relevan dengan topik budaya lokal, globalisasi, modernisasi, dan pendidikan karakter secara obyektif, sistematis, dan kritis. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik serta penelitian yang terpublikasi secara nasional maupun internasional.

Selanjutnya, teknis analisis dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif terhadap konsep-konsep utama. Metode ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis teoretis mengenai pergeseran dan strategi pelestarian budaya yang relevan dalam konteks generasi muda Indonesia. Pada kajian ini, dilakukan penekanan terhadap nilai-nilai budaya lokal yang mengalami tekanan akibat perubahan sosial global dan peran institusi pendidikan serta media dalam mempertahankan eksistensinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cinta tanah air merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mempertahankan, membela, mengabdikan, dan melindungi tanah air dari segala ancaman dan gangguan. Nilai ini mencerminkan rasa bangga, loyalitas, dan komitmen warga negara terhadap tanah kelahirannya. Rasa cinta tanah air adalah salah satu nilai pembentuk karakter bangsa dari 18 nilai karakter budaya bangsa. Cinta tanah air juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang rela berkorban untuk kejayaan bangsa dan negara serta mementingkan kepentingan bangsa dan

negara. Jika rasa cinta tanah air tidak tumbuh dalam diri setiap warga, negara akan dengan mudah mengalami kekacauan, kegagalan dalam pembangunan, penurunan pendapatan negara, dan penghancuran kesejahteraan warga negara.

Menurut Nova dkk. (2024) menyatakan bahwa cinta tanah air adalah sikap serta perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, dan peduli terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya, sehingga tidak mudah tergoda dengan tawaran negara lain. Artinya, cinta tanah air adalah suatu cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Namun, perkembangan teknologi dan informasi yang semakin modern memberikan tantangan tersendiri bagi negara Indonesia. Kemajuan bidang teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bidang lainnya, seperti bidang ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya. Perkembangan zaman atau globalisasi memberikan pengaruh negatif yang ditunjukkan dengan sikap generasi milenial yang cenderung apatis, lebih menyukai budaya asing daripada budaya lokal, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap lebih modern dibandingkan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Apriansyah, 2024).

Identitas Daerah yang Mulai Mengalami Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, seperti arsitektur, pola komunikasi, mata pencaharian, hingga cara pandang terhadap budaya. Banyak tradisi dan simbol kultural lokal mulai tergantikan oleh bentuk-bentuk modern yang dianggap lebih praktis, efisien, dan sesuai dengan gaya hidup masa kini. Identitas daerah yang mencerminkan karakteristik khas suatu wilayah yang terbentuk dari kombinasi budaya, adat istiadat, nilai-nilai sosial, bahasa, dan warisan sejarah masyarakat setempat mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi. Identitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda antarwilayah, tetapi juga menjadi perekat sosial dan sumber kebanggaan komunitas lokal.

Modernisasi berpotensi menggeser keberadaan budaya dan tradisi lokal karena masyarakat cenderung lebih tertarik mengadopsi budaya asing yang lebih populer dan meninggalkan budaya dan nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi bagian dari identitas daerah. Kemajuan teknologi informasi saat ini telah membuka ruang yang sangat luas bagi masuknya budaya global ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke daerah-daerah di Indonesia. Melalui media sosial dan internet, budaya luar dengan cepat menyebar dan mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Keberadaan media sosial perlahan menggeser perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, dari budaya lokal yang dahulu menjadi bagian penting dari identitas daerah. Seringkali, masuknya budaya asing mendorong orang untuk mengubah

gaya hidup mereka. Hal ini, dapat mengabaikan prinsip dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat menyebabkan budaya lokal semakin terpinggirkan dan kehilangan posisinya di masyarakat. Selain itu, masyarakat mengalami pergeseran perspektif karena globalisasi. Ketika dominasi budaya global dianggap lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman, nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sosial budaya seringkali tersisih.

Perubahan Sikap pada Masyarakat Lokal

Budaya lokal merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perubahan sikap sosial pada masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal tidak hanya tercermin melalui adat istiadat, tetapi juga dalam sikap masyarakat lokal yang mencerminkan semangat kebersamaan. Modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada masyarakat lokal, terutama sikap gotong royong yang mulai memudar. Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok untuk menumbuhkan kepedulian sosial masyarakat agar saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, sikap mencintai di antara sesama manusia dan warga negara (Maimunah dkk., 2025). Gotong royong merupakan nilai budaya Indonesia yang penting namun mulai memudar di era modern (Ramadhan dkk., 2024).

Gotong royong sebagai akar peradaban bangsa kini keberadaannya mulai memudar disebabkan perkembangan zaman yang membentuk sikap individualisme (Dewanti dkk., 2023). Penelitian oleh Permana dkk. (2022) menyebutkan bahwa prinsip individualisme yang ada pada dasarnya didukung dengan kondisi masyarakat dan sistem masyarakat itu sendiri. Kehidupan masyarakat lebih berfokus pada kepentingan pribadi dan tidak terlalu memperhatikan kepentingan bersama. Adanya sikap individualisme pada sebagian besar masyarakat menyebabkan lunturnya semangat gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Ansori (2023) menyebutkan bahwa rendahnya sikap kohesi sosial, menurunnya sikap tolong menolong, dan menguatnya sikap individualis di negeri ini yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, menjadi alasan memudarnya nilai gotong royong dimasyarakat. Perubahan sikap pada masyarakat menimbulkan dampak yang cukup signifikan pada struktur sosial masyarakat, sehingga diperlukan adanya pelestarian nilai budaya lokal pada masyarakat.

Upaya Pelestarian Nilai dan Budaya

Globalisasi menyebabkan adanya tekanan terhadap pelestarian nilai-nilai dan budaya lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional, tradisi lokal, hingga semangat gotong royong semakin terpinggirkan dari kehidupan di era globalisasi ini. Pelestarian nilai dan budaya lokal dalam era globalisasi menjadi sebuah hal penting yang dapat dilakukan melalui peran pendidikan dan media sosial. Penelitian oleh Sarumaha dkk., (2024)

menyebutkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk memastikan bahwa generasi masa depan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap budaya dan tradisi mereka sendiri. Pendidikan berbasis kearifan lokal tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Penelitian oleh Fahma dan Safitri (2024) menyebutkan bahwa media sosial dapat memberikan kesempatan berharga bagi budaya-budaya lokal untuk tumbuh, berkembang, dan mendapatkan pengakuan global. Media sosial menyediakan platform untuk membagikan informasi dan nilai-nilai budaya lokal agar diketahui oleh masyarakat. Media sosial memiliki jangkauan yang lebih luas, sehingga dapat menjadi wadah untuk mengenalkan budaya lokal ke seluruh dunia.

Pelestarian nilai dan budaya lokal juga dapat dilakukan dengan memperkuat penanaman rasa cinta tanah air yang berlandaskan pada budaya lokal. Hal tersebut tercermin dalam integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan, serta pengenalan budaya melalui media sosial. Sikap kebersamaan dalam gotong royong juga menjadi wujud nilai lokal dalam meningkatkan rasa cinta tanah air. Gotong royong merupakan tradisi yang perlu dilestarikan untuk meningkatkan kebersamaan dalam mencapai sebuah tujuan. Selain itu, kebijakan pemerintah yang berkelanjutan juga menjadi hal penting dalam menjaga nilai lokal sebagai identitas bangsa di era globalisasi. Pelestarian nilai dan budaya lokal di era globalisasi membutuhkan kolaborasi antara aspek pendidikan, pemanfaatan teknologi, kebijakan pemerintah, serta partisipasi aktif masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya lokal di Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan akibat meluasnya dampak globalisasi dan arus modernisasi. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus nilai-nilai luhur bangsa, cenderung mulai mengabaikan budaya lokal dan lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih keren. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya identitas budaya dan penurunan rasa cinta tanah air. Modernisasi juga telah mendorong munculnya sikap individualistik dan luntarnya nilai-nilai sosial seperti tradisi gotong-royong yang dahulu menjadi karakter utama masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan dan media memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal. Melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi, budaya lokal dapat kembali dikenalkan dan ditanamkan dalam kesadaran generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab

pemerintah, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud nyata cinta tanah air.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Budaya Bebus Batu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 205-213.
- Apriyansyah, D., & Ferdianto, F. (2024). Urgensi Penanaman Cinta Tanah Air Pada Generasi Milenial. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 1-10.
- Dahlan, A. A. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. PT Ichtiar van Hoeve: Jakarta.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15-22.
- Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming modern: Individual change in six developing countries*. Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.
- Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Lingkungan Sekolah. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 249-260.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... & Hariani, M. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap siswa sekolah dasar. *Pandawa*, 2(3), 375-385.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84.
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan

masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181-192.

Suryandari, N. (2017). Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21-28.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.

Tanggur, F. S., Haba, Y. L., Lado, I. R., Walakuti, T., Mafo, M., & Lulu, E. N. W. (2025). TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI ERA DIGITAL PADA GENERASI Z KOTA KUPANG. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1).

Ulfiah, Z., Dewi, A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 2(2), 101-112

Setyaningrum, Naomi Diah Budi. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2): 102-110.

Sarumaha., Hendra., Fikri Zulhada., & Rahmad Nurhidayat. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal dan Pendidikan*, 7(1): 15-28.